**HABITUS KOMUNITAS BRAND SEPEDA LOKAL POLYGON**

**(Studi Pada Komunitas Strattos Cycling Club (SCC) di Surabaya)**

Muhammad Hasan Al Mushawwir

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

muhammadmushawwir@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

ariefsudrajat@unesa.ac.id

**Abstrak**

Bersepeda merupakan moda transportasi yang kurang populer bagi masyarakat Indonesia, di Indonesia fungsi sepeda hanya digunakan sebagai alat olahraga rekreasi. Bersepeda dianggap sebagai budaya gaya hidup sehat masyarakat dunia, budaya masarakat untuk menjaga kualitas alam dan mempromosikan tren *go green* demi kelangsungan hidup manusia. Peneliti berangkat dari ketertarikan fenomena munculnya komunitas sepeda yang merupakan kumpulan dari penggiat olahraga bersepeda. Penelitian berfokus pada komunitas Strattos Cycling Club (SCC) di kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pemahaman Pierre Bourdieu tentang Habitus, Bertujuan untuk memahami dan menjelaskan habitus apa saja yang muncul di komunitas Strattos Cycling Club (SCC), penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi yang mengembangkan perhatian pada analisis percakapan. Hasil penelitian ditemukan bahwa habitus dalam komunitas Strattos Cycling Club (SCC) yakni 1).*“Seduluran sak lawase”* yang menekannkan pada nilai kekeluargaan. 2). *“Budalbareng moleh bareng”* yang menekankan pada hal saling memberi semangat. 3). Ingat rawon ingat SCC yang dijadikan sebagai simbol keakraban dalam komunitas

**Kata Kunci:** *Habitus, Komunitas Sepeda, Etnometodologi.*

**Abstract**

Cycling is a mode of transportation that is less popular for the people of Indonesia, in Indonesia the function of bicycles is only used as a recreational sports tool. Cycling is considered a healthy lifestyle for the world community, a culture of society to maintain the quality of nature and promote the trend of go green for human survival. The researchers departed from their interest in the phenomenon of the emergence of bicycle communities, this community is a collection of cycling sports activists, research focused on the Strattos Cycling Club (SCC) community in Surabaya. This study uses Pierre Bourdieu's understanding of Habitus, Aiming to understand and explain what emerged in the Strattos Cycling Club (SCC) community, this study used an ethnometodology approach that developed attention in conversation analysis. The study found that habitus in the Stratos Cycling Club (SCC) community 1. *“Seduluran sak lawase”* which emphasizes family values 2. *“Budal bareng moleh bareng”* which emphasizes mutual support 3. Remember rawon remember SCC as a symbol of familiarity in the community

**Keywords:** *Habitus, Bicycles Community, Etnometodology.*

**PENDAHULUAN**

Bersepeda bagi sebagian masyarakat Indonesia merupakan moda transportasi yang saat ini kurang popular.Walapun demikianbanyak komunitas sepeda yang muncul di Indonesia.Namunnilai fungsi sepeda hanya digunakan sebagai alat rekreasi.Masyarakat saat ini sepakat jika kegiatan bersepeda dianggap sebagai budaya gaya hidup sehat masyarakat dunia.Budayayang diciptakan untuk membangun tren *go green* dan budaya cinta lingkungan. Budayayang di bentuk untuk menjaga kualitas alam demi kelangsungan kehidupan manusia.Jika melihat penggunaan sepeda pada negara maju lainya, dapat dicontohkan pada negara Amerika Serikat, pada negara tersebut bersepeda menempati urutan teratas pada utrutan olahraga yang paling popular.Diperkirakanlebih dari 50 juta orang pengendara sepeda di Amerika menurut the Bicycle Institute of America, dengan komposisi proporsi orang dewasa sebanyak 54% dari populasi, 55% wanita dan 45% pria, sedangkan 44% anak diabawah umur 16 tahun dari populasi (Carmichael 2003:5). Di Indonesia sendiri bersepeda memang di sosialisasikan sejak kecil bahkan balita, dengan alasan bersepeda sangat berguna untuk melatih keseimbangan, namun ketika menginjak masa remaja budaya bersepeda menjadi kurang diminati hal ini dapat dilihat dari banyaknya sepeda motor yang terparkir di sekolah-sekolah maupun kampus. Sepeda kembali menciptakan momentum berupa gerakan bersepeda ke tempat kerja, *(bike to work)* yang kini ribuan pekerja kerah putih memilih bersepeda ketempat kerja walapun tanpa dukungan jalur sepeda atau infrastruktur yang memadai (Arif 2010:39).Di kota kota besar Indonesia sering di temukan jalan yang hanya di perutukan untuk pesepeda, serta adanya peratauran yang memprioritaskan pejalan kaki dan pesepeda di jalan yang tertera pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Pasal 106, yang berbunyi “setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan, wajib mengutamakan keselamatan pejalan kaki dan pesepeda” serta dengan ketentuan pidana yang berbunyi Pada Pasal 284 “Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor dengan tidak mengutamakan keselamatan Pejalan Kaki atau pesepeda sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (2) dipidana dengan pidana kurungan paling lama 2 (dua) bulan atau denda paling banyak Rp500.000,00 (lima ratus ribu rupiah).” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan (Online) (http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\_2009\_22.pdf Diakses tanggal 1 Juli 2018). Peneliti berangkat dari ketertarikan adanya fenomena komunitas sepeda yang merupakan kumpulan dari penggiat olahraga bersepeda, dan berfokus pada komunitas sepeda yang terbentuk di kota Surabaya.Komunitas (community) jika di jabarkan dalam artian sempit maka komunitas mengacu pada kumpulan orang orang yang berada di wilayah geografis (Jacky 2015: 40),dan jika di jelaskan secara mendalam maka definisi komunitas yang lebih luas maka komunitas mensyaratkan 3 elemen lainnya :Pertama komunitas dianggap sebagai kolektifitas orang dengan struktur sosial tertentu.Kedua adanya rasa memiliki suatu komunitas serta semagat komunitas.Ketiga semua kegiatan secara terus menerus dilakukan baik itu kegiatan non pekerjaan, namun berlangsung dalam wilayah geografis yang mandiri.

Jika di lihat dari penjabaran diatas maka dapat dipahami dalam komunitas Strattos Cycling Club (SCC) poin pertama yang mengacu pada adanya struktur sosial dalam sebuah bentuk kolektifitas sebuah komunitas, terdapatnya susunan keanggotaan mulai dari ketua dan bidang bidang kepengurusan lain yang masing masing memiliki peran dalam sebuah komunitas Strattos Cycling Club(SCC). Poin kedua ini dapat di ketahui jika dilakukan observasi sebelumnya maka adanya semangat guyub serta penekanan pada nilai kekeluargaan membuat komunitas Strattos Cycling Club (SCC) memiliki rasa tangung jawab pada komunitasnya serta memiliki semangat komunitas yang ditekankan dalam kelompok sosial tersebut. Dan poin ketiga yakni adanya countinuitas anggota Strattos Cycling Club (SCC) dalam keikutsertaan kegiatan yang diadakan komunitas.

Karakteristik Komunitas Strattos Cycling Club (SCC). Menjadi sebuah komunitas tentusaja memiliki bebrapa karakteristik, menurut M. Jacky (2015:40) terdapat 9 karakteristik. Pertama,wilayah menjadi hal yang utama karena wilayah merupakan tempat yang menandakan komunitas tersebut di bentuk, dan selain itu wilayah merupakan rana atau tempat anggota anggota komunitas berinteraksi.Sebagai bukti yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Surabaya dan Sidoarjo merupakan wilayah yang menjadi alasan berdirinya komunitas Strattos Cycling Club (SCC), berawal dari kesamaan wilayah inilah komunitas terbentuk.

Kedua, kolektifitas orang.Menjadi syarat yang kedua, kolektifitas memiliki arti yakni berkumpulnya dua orang atau lebih.Sehinggahal tersebut dapat dilihat dari penelitian ini adalah kesesuaian komunitas yang tentusaja memiliki beberapa anggota. Komunitas Strattos Cycling Club (SCC) didalam grup *wats app* (WA) tercatat memiliki 92 peserta pada tanggal 25 Desember 2018, dan lebih dari 45% anggotanya aktif dalam pembahasan yang ada di grup tersebut.

Ketiga, perasaan kelompok yang kuat (strong group feeling).Korelasi dengan penelitian ini adalah ditemukan Perasaan kelompok yang kuat ditandai dengan munculnya jargon seduluran saklawase. Jargon yang menjadi tagar resmi komunitas Strattos Cycling Club (SCC) untuk selalu menjaga kekeluargaan dialam komunitasnya.

Keempat, *interrelations* individu dan kelompok. Penelitian ini melihat karakter dari masing masing individu dalam komunitas Strattos Cycling Club (SCC) memiliki keterkaitan dengan komunitas ini adalah adanya hubungan timbal balik berupa pendaftaran anggota yang membeli jersey secara otomatis membantu pemasukan kas komunitas Strattos Cycling Club (SCC).;

Kelima, interaksi timbal balik *(mutuality).* Karakteristik yang muncul dari penelitian ini ditandai dengan budaya yang mengedepankan tradisi budal bareng moleh bareng. Tradisi yang merupakan bentuk interaksi antara anggota komunitas untuk saling memberikan semangat bersepeda pada setiap anggota komunitas.

Keenam, interaksi yang terlembagakan *(organized interaction)*.Penelitian ini didasarkan dari terbentuknya komunitas Strattos Cycling Club (SCC) yang merupakan hasil dari interaksi beberapa individu yang menciptakan organisasi berupa komunitas Strattos Cycling Club (SCC). Serta di dalamnya terdapat struktur kepengurusan;

Ketuju,hubungan tertutup dan informal (close and informal relationships). Dalam penelitian inikarakteristik tersebut tentu saja menjadi hal yang sudah pasti karena tidak semua orang tau dengan jadwal kegiatan komunitas Strattos Cycling Club (SCC), ataupun diskusi, jika tidak masuk dalam lingkungan komunitas tersebut.

Kedelapan, kesamaan budaya *(cultural similary).* Penelitian yang mengambil subjek komunitas Strattos Cycling Club (SCC) ini yang didasarkan oleh sesama anggota pengguna sepeda Polygon Strattos. Sepeda strattos merupakan bentuk budaya yang menjadi ciri khas kesamaan antara anggota satu dan yang lainya, selain itu jersey juga mengidentifikasikan kesamaan organisasi komunitas Strattos Cycling Club (SCC).

Kesembilan, nilai-nilai umum dan keyakinan *(common values dan beliefs)*. Penelitian ini melihat bahwa komunitas SCC yang meyakini Polygon adalah brand yang sangat popular di masyarakat Indonesia. Sehinggaalasan pertama membeli sepeda polygon karena setiap individu yakin bahwa produk polygon sudah memiliki kualitas yang baik. Dunia sosial komunitas diciptakan sebagai hasil dari praktik, namun di sisi lain melalui praktiklah habitus diciptakan, sehingga praktiklah yang menegahi antara habitus dan dunia sosial (Ritzer 2012:903). Memikirkan untuk melakukan gaya hidup sehat dengan pilihan media olahraga sepeda, serta memilih sepeda brand lokal Polygon yang menjadi pertimbangan mendalam yang sadar atas pilihan-pilihan dari stategi yang digunakan pada dunia sosial, walapun terkadang perilaku individu dalam bersepeda melampaui batas ketahanan fisiknya, ada aspek pemahaman lain yang tergambar dalam kegiatan bersepeda tersebut. Anggota komunitas Strattos Cycling Club (SCC) banyak tersebar dari kota Surabaya, dan Sidoarjo, walau tak menutup kemungkinan ada yang berasal dari daerah lain yang masuk kedalam komunitas Strattos Cycling Club (SCC), setiap anggota yang bergabung memiliki alasan masing masing dan bukan merupakan tindakan tanpa pikiran serta pertimbangan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang menfokuskan pada pembahasan prespektif Habitus Piere Bourdieu.Penelitian ini memfokuskan pada komunitas Strattos Cycling Club (SCC) yang memiliki karakteristiknya sendiri.Karakteristik tersebut terlihat dari jenis sepeda interaksi antar sesama anggota.Sehingga dalam penelitian ini, terdapat rumusan masalah, yaitu Bagaimana habitus pada komunitas Strattos Cycling Club (SCC).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnometodologi Menurut Garfinkel sebagai yang menjelaskan bahwa etnometodologi adalah penyelidikan atas ungkapan ungkapan indeksial dan tindakan tindakan yang merupakan penyelesaian praktek praktek kehidupan sehari hari yang terorganisir (Moleong 2011:4). Etnometodologi adalah langkah untuk memahami produksi tatanan sosial tentang bagaimana masyarakat atau komunitas mengembangkan metode serta praktik dalam kehidupan sehari hari (Sadewo 2016:47).

Penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive* yaitu anggota komunitas sepeda Strattos Cycling Club (SCC) dengan indikator Pemilihan subjek akan dipilih secara sengaja dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fenomena yang ada serta sesuai dengan fokus penelitian. Alasan peneliti memilih subjek penelitian yang dijadikan sebagai narasumber yakni sebagai berikut: pertama subjek dipilih berdasarkan posisinya dalam komunitas Strattos Cycling Club (SCC), dengan posisi tinggi tentu saja memiliki modal tertentu yang dimiliki.Kedua anggota yang subsisten dalam mengikuti kegiatan komunitas. Ketiga anggota baru

Pertimbangan peneliti terhadap pemilihan posisi keangotaan di komunitas dan subyek anggota subsisten, karena pengurus komunitas merupakan founder yang mendirikan komunitas SCC. Sehingga diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait informasi yang ingin digali oleh peneliti. Kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana habitus yang muncul dalam komunitas SCC sehingga menjadi jargon atau sesuatu yang melekat pada masing masing anggota komunitas Strattos Cycling Club(SCC).

Sumber data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam.Observasi dilakukan dengan *participant observation* atau pengamatan berpartisipasi. Peneliti bergabung dalam komunitas SCC dan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan komunitas Strattos Cycling Club (SCC) untuk melihat dan merasakan secara langsung menganai apa saja habitus yang di sosialisasikan pada setiap anggota komunitas SCC. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan subyek penelitian.Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalamdari habitus yang di tanamkan pada komunitas Strattos Cycling Club(SCC).

**PEMBAHASAN**

**Habitus Komunitas Strattos Cycling Club (SCC)**

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti terhadap anggota komunitas menemukan habitus komunitas Strattos Cycling Club (SCC) adalah:

1. ***“Seduluran saklawase”***

Habitus yang sangat ditekankan pada komunitas inidan menjadi salah satu hal yang sangat pokok serta melekat pada masing masing anggota komunitas Strattos Cycling Club (SCC), menjunjung tinggi nilai kekeluargaan yang ada didalam komunitas serta menjaga kekompakan komunitas. *Seduluran* diambil dari kata inti dulur yang memiliki arti saudara dengan tambahan se-dan –an menjadi se-dulur-an sehingga didalam bahasa Jawa seduluran memiliki makna persaudaraan. Saklawase merupakan kata yang diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yakni secara permanen. *Seduluran saklawase* menjadi habitus yang ada didalam komunitas dengan alasan untuk membuat anggota komunitas menjalin dan menjunjung nilai kekeluargaan diantara anggota komunitas, sehingga di harapkan untuk tidak terjadi konflik didalam komunitas Strattos Cycling Club (SCC).

Pierre Bourdieu yang dijelaskan bahwa Habitus adalah struktur-struktur mental atau kognitif yang di gunakan aktor untuk berurusan dengan dunia sosial (Muntahir 2011:61). Habitus yang digagas founder komunitas ini merupakan hasil struktur mental yang ditekankan pada dunia sosial komunitas. Struktur mental yang sangat di terima setiap anggota dan menjadi tagar wajib di setiap kegiatan komunitas Strattos Cycling Club (SCC). *Founder* yang sekaligus ketua umum komunitas Strattos Cycling Club (SCC) ini merasa kekeluargaan adalah hal yang sangat utama dalam terbentuknya suatu komunitas, karena Strattos Cycling Club (SCC) merupakan komunitas yang di dalamnya terdapat bermacam macam profesi dan status sosial yang berbeda. Senang melihat kebahagiaan anggota lain, dan menyemangati anggota yang sedang bersedih.

1. ***“Budal bareng moleh bareng”***

Habitus yang kedua ini lebih condong pada sebuahperaturan (rule) yang ada didalam komunitas Strattos Cycling Club (SCC), etika bersepeda atau, nilai dannorma yang ada di dalam komunitas Strattos *CyclingClub* (SCC). Menjadi nilai dan norma komunitas Strattos Cycling Club (SCC) karena berhubungan dengan habitusyang pertama yakni penekanan nilai kekeluargaan, budal bareng moleh bareng ini bentuk habitus komunitas Strattos Cycling Club (SCC) yang ditekankan untuk menjaga semangat bersepda masing masing anggota komunitas. Budal bareng moleh bareng yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “Berangkat bersama pulang bersama”, kalimat diatas sangat jelas maksud dan tujuannya, namun memiliki arti khusus yang sulit diketahui jika tidak disandingkan dengan kenyataan di lapangan ketika komunitas Strattos Cycling Club (SCC) melakukan agenda gowes.

Habitus menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan dan seharusnya dipilih oleh orang untuk di lakukan, dalam artian setiap individu tidak sepenuhnya rasional namun bertindak secara beralasan dan memiliki pemahaman praktis (Ritzer 2012:903). Alasan habitus berangkat bersama pulang bersama ditekankan pada setiap anggota komunitas Strattos Cycling Club (SCC) untuk maksud tujuan:

1. Memberikan semangat pada pesepeda yang memiliki keterbatasan kekuatan untuk mengejar anggota yang di depan.
2. Menjaga pesepeda terdepan untuk tidak bersikap egois meninggalkan temannya yang berada di belakang
3. Menjaga kebersamaan komunitas supaya jika terjadi masalah yang menimpa salah satu anggota bisa segera di tangani bersama.
4. **“Ingat rawon ingat SCC”**

Rawon merupakan menu makanan khas komunitas Strattos Cycling Club (SCC) kuah hitam dengan kaldu kekuningan yang sangat mirip dengan warna jerseykomunitas Strattos Cycling Club (SCC), seakan menjadi makanan khas yang menjadi symbol kebersamaan ketika bersepeda dan sangat melekat pada masing masing anggota komunitas Strattos Cycling Club (SCC). Makanan rawon sejatinya memiliki dampak yang tidak begitu baik untuk pesepeda, hal ini diketahui bahwa rawon merupakan olahan makanan yang mengandung banyak lemak, dan daging merupakan makanan yang sulit dicerna. Namun terlepas dari hal hal tersebut, rawon seakan menjadi salah satu menu utama ketika gowes yang diadakan komunitas Strattos Cycling Club (SCC), sehinngga mencari kedai rawon setelah gowes seperti sudah menjadi ritual tersendiri dalam komunitas Strattos Cycling Club (SCC).

Habitus merupakan penggambaran dari serangkaian kecenderungan dorongan aktor atau pelaku sosial untuk beraksi dan bereaksi dengan cara tertentu. Habitus tercipta dari rangkainan sejarah kolektif, dengan kata lain habitus merupakan produk sejarah, sebagai warisan dari masa lalu yang dipengaruhi unsur unsur yang ada. (Bourdieu 2010:15). Sejarah habitus ingat rawon ingat SCC muncul dari kedai rawon yang dijadikan tempat finish.Kedai rawon yang menjadi asal mula munculnya habitus ini adalah warung ASRI Trawas yang berada di Jl.Kompi Murlan No.9A, Slepi, Kerapanrame, Trawas, Mojokerto.Rumah makan ASRI ini merupakan tempat iconic yang menjadi tempat berfoto bagi para pesepeda yang berasal dari Surabaya dan Sidoarjo, sebab warung tersebut dijadikan tempat finish setelah pesepeda menaklukkan jalan tanjakan yang berat.

Tempat lain yang juga sering dijadikan langganan tempat makan rawon komunitas Strattos Cycling Club (SCC) adalah warung bu Sri yang berada di Jl. Raya Surabaya – Malang No. 14, Sembung Kidul, Parerejo, Purwodadi. Warung makan rawon yang cukup terkenal ini menjadi tempat makan favorit ketika komunitas SCC akan melakukan touring menuju lawang, atau malang.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Komunitas Strattos Cycling Club (SCC) merupakan kelompok pengguna sepeda roadbike Polygon Strattos yang mayoritas anggotanya berasal dari Surabaya dan Sidoarjo, walaupun sebagian ada yang berasal dari kota atau kabupaten lain tapi kegiatan utama komunitas berpusat pada dua kota tersebut. Habitus komunitas Strattos Cycling Club (SCC) terbentuk didalamnya adalah 1.“Seduluran sak lawase” yang memiliki makna penekanan nilai kekeluargaan dalam komunitas. 2. “Budal bareng moleh bareng” yang dijadikan nilai norma bersepeda dalam komunitas Strattos Cycling Club (SCC) untuk memberikan semangat bersepeda kepada masing masing anggota. 3. Ingat rawon ingat SCC, rawon merupakan menu khas masyarakat Jawa Timur, dipilih sebagai icon makanan khas karena perpaduan warna makanan rawon yang sama dengan warna jersey komunitas Strattos*Cycling Club* (SCC).

Komunitas Strattos Cycling Club (SCC) memiliki bentuk praktik sosial didalamnya berupa kepengurusan yang lebih dominan di pimpin oleh sosok individu yang memiliki nilai modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbol yang tinggi, walaupun demikian posisi founder atau para penggagas didirikannya komunitas Strattos Cycling Club (SCC) tetap mendapatkan peran penting dalam struktur kepengurusan komunitas Strattos Cycling Club (SCC).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunitas sepeda, peneliti memberi saran kepada penelitian selanjutnya untuk lebih mendalami isu persaingan dalam komunitas sepeda, karena dirasa persaingan atau konflik dalam setiap komunitas selalu ada dan terjadi. Saran diatas didasarkan atas penelitian ini yang melihat habitus komunitas lebih banyak unsur penjelasan apa saja fenomena fenomena sosial yang terjadi dalam sebuah komunitas, sehingga apa yang menjadi daya tarik keilmuan sosiologi terkesan kurang. Keilmuan sosiologi yang identik dengan isu konflik dan persaingan tentusaja akan memberikan tantangan dan daya tarik ketika meneliti sebuah komunitas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arif, Ahmad. 2010. *Jelajah Sepeda Kompas Melihat Indonesia Dari Sepeda*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Bourdieu, Piere. 2010. *Arena Produksi Kultural. Sebuah kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

FX Sri Sadewo. 2016. *Meneliti Itu Mudah Petunjuk Praktis untuk Melakukan Penelitian Sosial Kualitatif*. Surabaya: Unesa University Press

Hoffman, Michael F. 2014. *Urban Youths’ Experiences and Perceptions of a Community Cycling Initiative. (Online)* (https://doi.org/10.1177/0042098013489741 Diakses tanggal 1 Agustus 2018)

Ismunandar. 1996. *Olahraga Balap Sepeda*. Semarang : Effhar Offset.

Jacky. 2015. *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama

Yanuar Ikbar. 2012. *Metode Penelitian Soial Kualitatif*. Bandung:PT Refika Aditama.